



Partisipasi Mahasiswa KKN UNP Dalam Melestarikan Kesenian Randai Di Nagari Mundam Sakti

Participation of UNP Community Service Students in Preserving Randai Arts in Mundam Sakti Village

Dhea Shal Sabil¹, Diah Pita Loka², Parhan Majid Fradana³, Milla Hidayati⁴,
Najwa Dwi Oktafelizia⁵, Ahadul Putra⁶

Universitas Negeri Padang

Email : shalsabiladhea041@gmail.com¹, pitalokait@gmail.com², majidfarhan58@gmail.com³,
milla19hidayati@gmail.com⁴, najwadwioktafelizia@gmail.com⁵, ahadulputra@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 21-12-2025

Revised : 23-12-2025

Accepted : 25-12-2025

Pulished : 27-12-2025

Abstract

Randai is a Minangkabau cultural heritage with high educational, moral, and social values. However, developments and the influx of modern popular culture have led to a decline in interest in Randai among the younger generation. This study aims to analyze the level of community participation, particularly among the younger generation, in efforts to preserve Randai in Mundam Sakti Village, Sijunjung Regency, and to identify effective strategies for maintaining this traditional art form. The method used was descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews with artists and community leaders, and documentation of arts activities. The results indicate that although Randai is still performed at traditional and religious events, the involvement of the younger generation is still limited due to a lack of regeneration and engaging learning media. Community preservation efforts, such as Randai arts training and cultural performances at the village level, have been shown to revitalize interest in the local art form. In conclusion, Randai preservation requires synergy between the community, educational institutions, and the local government to ensure this traditional art form remains alive and relevant.

Keywords: Randai, Cultural Preservation, Community Participation

Abstrak

Kesenian Randai merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang mengandung nilai edukatif, moral, dan sosial tinggi. Namun, perkembangan zaman dan masuknya budaya populer modern menyebabkan minat generasi muda terhadap Randai semakin menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya pelestarian kesenian Randai di Nagari Mundam Sakti, Kabupaten Sijunjung, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menjaga eksistensi seni tradisional tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan kesenian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Randai masih dipertunjukkan pada acara adat dan keagamaan, keterlibatan generasi muda masih terbatas karena kurangnya regenerasi dan media pembelajaran yang menarik. Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat, seperti pelatihan seni Randai dan pertunjukan budaya di tingkat nagari, terbukti dapat menumbuhkan kembali minat terhadap kesenian lokal. Kesimpulannya, pelestarian Randai memerlukan sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar kesenian tradisional ini tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Randai, Pelestarian Budaya, Partisipasi Masyarakat



PENDAHULUAN

Kesenian Randai merupakan salah satu bentuk warisan budaya Minangkabau yang memiliki nilai sosial, moral, dan filosofis tinggi. Randai tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyampaian pesan moral yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat adat Minangkabau. Pertunjukan Randai biasanya menggabungkan unsur sastra, tari, musik, dan bela diri silat yang disusun dalam satu kesatuan pementasan. Melalui kisah yang disampaikan dalam Randai, masyarakat belajar mengenai nilai kebersamaan, kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat (Rustiyanti et al., 2024). Kesenian ini tidak sekadar bentuk ekspresi artistik, tetapi juga instrumen pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Nagari Mundam Sakti di Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki potensi kuat dalam pelestarian kesenian Randai. Masyarakat di nagari ini dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap adat dan tradisi, namun perubahan sosial dan pola hidup modern mulai menggeser peran seni tradisi dalam kehidupan sehari-hari (Tulzahra & Elmoustian, 2022).

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial menjadi sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya daerah. Mahasiswa memiliki kemampuan akademik, inovatif, dan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kesadaran budaya masyarakat. Melalui keterlibatan langsung di masyarakat, mahasiswa dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan praktik kebudayaan. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pelestarian Randai dapat dilakukan melalui dokumentasi, pelatihan, edukasi generasi muda, serta penyelenggaraan pertunjukan yang kreatif dan menarik bagi masyarakat luas. Keterlibatan aktif ini tidak hanya membantu menjaga keberlangsungan kesenian Randai, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap pelestarian budaya bangsanya (Fitriana et al., 2023).

Pelestarian Randai tidak hanya penting dari aspek seni dan tradisi, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam penguatan karakter dan pembangunan sosial budaya masyarakat. Kesenian tradisional seperti Randai mengandung unsur pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai moral bangsa, seperti kebersamaan, disiplin, dan semangat gotong royong (Sittanggang et al., 2024).

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran generasi muda dalam menjaga eksistensi seni tradisi lokal di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi dan kebijakan pelestarian budaya di tingkat nagari maupun lembaga pendidikan tinggi, sehingga nilai-nilai luhur kesenian Randai dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk partisipasi mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang dalam pelestarian kesenian Randai di Nagari Mundam Sakti, Kabupaten Sijunjung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial-budaya secara kontekstual berdasarkan pengalaman langsung partisipan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di Nagari Mundam Sakti yang masih mempertahankan kegiatan Randai sebagai bagian dari identitas budaya



masyarakat. Subjek penelitian meliputi mahasiswa KKN yang terlibat dalam kegiatan budaya, tokoh adat, pelaku seni Randai, dan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan, yang kemudian dipadukan untuk memperoleh keterlibatan dalam upaya pelestarian Randai.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles and Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menafsirkan makna partisipasi mahasiswa dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Nagari Mundam Sakti. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi mahasiswa terhadap keberlanjutan kesenian tradisional Randai di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Randai merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional khas masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, yang memiliki nilai estetika, sosial, dan pendidikan yang sangat tinggi. Randai berkembang dari tradisi lisan dan seni bela diri *silek* (silat) yang menjadi identitas budaya Minangkabau sejak abad ke-19. Randai biasanya disajikan dalam bentuk pertunjukan berbentuk lingkaran (*galanggang*), yang mencerminkan prinsip egaliter dalam budaya Minangkabau tidak ada perbedaan antara pemain utama dan pendukung, semua memiliki peran yang sama penting. Cerita-cerita yang diangkat sering kali bersumber dari kaba (cerita rakyat atau legenda lokal) seperti *Cindua Mato*, *Siti Sabariah*, atau *Malin Kundang*, yang sarat makna moral dan nilai-nilai kehidupan masyarakat adat.

Randai juga memiliki fungsi sosial dan pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pertunjukan ini menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai adat dan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* kepada generasi muda. Randai mengalami berbagai adaptasi, baik dalam bentuk pementasan maupun penyajian. Beberapa kelompok seni melakukan inovasi dengan memadukan alat musik modern, naskah adaptasi kontemporer, serta media digital agar lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Perubahan ini tetap mempertahankan esensi budaya dan nilai-nilai moral yang menjadi jiwa dari kesenian Randai itu sendiri (Indrayuda & Samsuddin, 2021). Randai bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga simbol identitas dan sarana pelestarian nilai-nilai luhur Minangkabau di tengah arus globalisasi.

Nagari Mundam Sakti merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sijunjung yang masih mempertahankan karakter sosial-budaya Minangkabau yang kuat, terutama dalam hal tradisi gotong royong, adat basandi syarak, dan kesenian tradisional. Masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha kecil, dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi melalui kegiatan keagamaan dan adat. Randai menjadi salah satu kesenian yang memiliki tempat istimewa di tengah masyarakat karena bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pelestarian nilai-nilai adat.



Gambar 1. Partisipasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Kegiatan Pelestarian Kesenian Randai 2025

Gambar ini menunjukkan momen kebersamaan antara mahasiswa, masyarakat, dan seniman lokal dalam kegiatan yang diselenggarakan di Sumatera Barat. Acara ini menjadi wadah kolaboratif untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian tradisional, salah satunya Randai, kepada generasi muda. Para peserta mengenakan pakaian adat Minangkabau dan menampilkan ekspresi kebanggaan terhadap budaya daerah. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat, tetapi juga menjadi media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan memperluas apresiasi terhadap seni tradisional.

Keberadaan kelompok Randai di Nagari Mundam Sakti mengalami dinamika yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil observasi lapangan, tercatat hanya terdapat beberapa kelompok seni Randai aktif yang masih rutin berlatih dan tampil, sebagian besar terdiri dari generasi tua. Partisipasi masyarakat dalam menonton atau mendukung kegiatan Randai masih cukup tinggi pada kalangan orang tua, tetapi generasi muda menunjukkan penurunan minat yang nyata. Beberapa anggota kelompok bahkan menyebutkan bahwa sulit mencari pemain baru yang benar-benar memahami gerak silat, dendang, dan dialog khas Randai (Syamsir, 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi penurunan minat terhadap Randai di Nagari Mundam Sakti cukup kompleks. Pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi digital menjadi salah satu penyebab utama, di mana masyarakat muda lebih tertarik pada hiburan populer berbasis media sosial. Kurangnya regenerasi, terbatasnya pelatihan seni tradisional di sekolah, dan minimnya dukungan pemerintah daerah turut mempercepat kemunduran aktivitas Randai.



Gambar 2. Kolaborasi Mahasiswa dan Komunitas Seni Randai Nagari Mundam Sakti dalam Kegiatan Latihan dan Pertunjukan Budaya



Gambar ini memperlihatkan kegiatan kolaboratif antara mahasiswa dan kelompok seni Randai di Nagari Mundam Sakti sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Terlihat para peserta mengenakan busana adat khas Minangkabau serta atribut kesenian Randai, yang mencerminkan perpaduan antara unsur tradisi dan semangat generasi muda. Kegiatan ini mencakup latihan, diskusi, serta persiapan pertunjukan yang melibatkan masyarakat setempat secara aktif. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, dokumentator, sekaligus mitra masyarakat dalam menghidupkan kembali semangat kebudayaan nagari. Momen kebersamaan tersebut menjadi bukti nyata sinergi antara dunia akademik dan komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Minangkabau agar tetap relevan dan hidup di tengah dinamika zaman modern.

Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pelestari budaya dalam masyarakat, termasuk dalam upaya menjaga eksistensi kesenian Randai di Nagari Mundam Sakti. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya terbatas pada kegiatan pertunjukan seni, tetapi juga dalam peran yang lebih luas seperti fasilitator, pelatih, dan dokumentator kegiatan budaya. Mahasiswa membantu masyarakat dalam mengorganisasi latihan Randai, memperkenalkan unsur-unsur tradisional kepada generasi muda, serta mendokumentasikan proses pertunjukan agar dapat diarsipkan secara digital. Beberapa program yang dijalankan mencakup pelatihan Randai untuk anak sekolah dan remaja, pementasan Randai kolaboratif antar-nagari, hingga sosialisasi mengenai nilai-nilai budaya Minangkabau melalui kegiatan edukatif.

Mahasiswa juga berperan sebagai inovator dalam memperluas jangkauan kesenian Randai melalui strategi kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi sarana efektif untuk menampilkan potongan pertunjukan Randai, memperkenalkan tokoh-tokoh kesenian, serta membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Kolaborasi lintas disiplin ilmu misalnya antara mahasiswa seni, komunikasi, dan teknologi informasi juga menciptakan inovasi baru seperti festival budaya, lomba kreasi Randai digital, dan workshop pelestarian seni lokal berbasis multimedia. Inisiatif ini tidak hanya membantu meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian Randai, tetapi juga membentuk model pelestarian budaya yang lebih relevan dan berkelanjutan di era modern (Alhamdi, 2025).

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pelestarian Randai di Nagari Mundam Sakti memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan kolaboratif seperti latihan bersama, pementasan, dan festival budaya, tercipta ruang interaksi yang mempertemukan berbagai generasi mulai dari tokoh adat, pemain senior, hingga anak muda. Proses ini mendorong munculnya komunikasi lintas usia yang produktif, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kesenian tradisional. Mahasiswa berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan perspektif modern, sehingga kegiatan budaya tidak hanya menjadi nostalgia, tetapi juga bagian dari aktualisasi diri masyarakat muda.

Kegiatan yang diinisiasi oleh mahasiswa turut membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Melalui pendekatan edukatif seperti pelatihan, diskusi budaya, dan pengajaran nilai-nilai filosofis di balik Randai, mahasiswa berhasil menumbuhkan minat pelajar dan generasi muda untuk kembali mengenal identitas budayanya. Aktivitas semacam ini juga mendorong lahirnya regenerasi pemain Randai di tingkat sekolah dan



komunitas nagari. Meningkatnya frekuensi pertunjukan dan dokumentasi seni menandai kebangkitan kesenian tradisional di tengah dominasi budaya populer (Rahayu & Utami, 2022).

Dampak ekonomi dan jangka panjang dari kegiatan ini pun mulai terlihat, terutama melalui potensi pengembangan wisata budaya berbasis Randai. Kegiatan pertunjukan yang dikemas secara menarik dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan budaya. Selain itu, keberlanjutan pelestarian Randai yang melibatkan mahasiswa, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dapat memperkuat eksistensi kesenian ini di masa depan. Partisipasi mahasiswa tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya semata, tetapi juga menjadi katalis bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan identitas budaya Nagari Mundam Sakti yang berkelanjutan.

Pelestarian kesenian Randai di Nagari Mundam Sakti tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang memperkuat keberlanjutan tradisi ini. Faktor internal seperti semangat komunitas seni dan dukungan tokoh adat menjadi kekuatan utama dalam menjaga eksistensi Randai. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Minangkabau turut berperan aktif dalam mempertahankan kegiatan pertunjukan, baik melalui dukungan moral maupun partisipasi langsung dalam latihan dan pementasan. Selain itu, antusiasme mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kebudayaan memberi energi baru bagi pelaku seni lokal untuk terus berkreasi (Susanti & Putra, 2023). Kehadiran mereka tidak hanya menambah sumber daya manusia dalam kegiatan seni, tetapi juga membantu proses adaptasi Randai terhadap perkembangan zaman melalui dokumentasi, publikasi, dan promosi digital.

Faktor eksternal juga berperan penting dalam memperkuat upaya pelestarian Randai. Dukungan dari lembaga pendidikan, seperti universitas dan sekolah-sekolah di sekitar Nagari Mundam Sakti, menciptakan peluang untuk menjadikan Randai sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan dinas kebudayaan dan pemerintah daerah dalam menyediakan pelatihan, lomba kesenian, serta festival budaya membantu memperluas jaringan pertunjukan Randai ke tingkat regional. Media publikasi, baik cetak maupun digital, juga berfungsi sebagai sarana promosi yang memperkenalkan Randai kepada masyarakat luas, sehingga kesenian ini dapat dikenal oleh generasi muda di luar wilayah Minangkabau.

Pelestarian Randai juga menghadapi sejumlah hambatan yang cukup kompleks. Keterbatasan dana dan sarana seperti alat musik tradisional, kostum, serta ruang pertunjukan menjadi kendala utama bagi kelompok seni di Nagari Mundam Sakti. Regenerasi seniman muda pun menghadapi tantangan besar akibat pengaruh gaya hidup modern yang lebih cenderung pada budaya populer dan hiburan digital. Selain itu, kurangnya dokumentasi dan arsip digital menyebabkan banyak pertunjukan dan naskah Randai hilang tanpa jejak, padahal arsip tersebut dapat menjadi bahan ajar penting bagi generasi berikutnya. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menciptakan sistem pelestarian yang berkelanjutan, berbasis dokumentasi, dan adaptif terhadap era digital (Rinaldi & Fadilah, 2022).

Inovasi pertunjukan Randai lintas budaya, festival digital, hingga kolaborasi dengan genre seni kontemporer dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan kesenian ini. Integrasi Randai dalam kalender pariwisata daerah dan program budaya nasional juga membuka peluang ekonomi



bagi masyarakat lokal sekaligus memperkuat identitas budaya Minangkabau di tingkat nasional dan internasional (Fitria & Hugroho, 2022).

Lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam memperkaya dan mengembangkan pelestarian Randai melalui riset dan inovasi. Perguruan tinggi dapat menjadi pusat kajian budaya yang mendokumentasikan naskah, musik, serta teknik pertunjukan Randai, sekaligus mengadaptasikannya dengan pendekatan kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Kolaborasi antara akademisi, seniman, dan komunitas lokal dapat melahirkan bentuk pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*) yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga merevitalisasi seni tradisi (Maulana & Putri, 2023).

Untuk mengatasi hal ini, perlu strategi yang menumbuhkan kembali kebanggaan terhadap budaya lokal di kalangan remaja. Pendekatan kreatif melalui festival budaya, lomba antar pelajar, hingga digitalisasi pertunjukan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan kembali Randai. Program regenerasi yang melibatkan anak muda sebagai pemain, penulis naskah, hingga kreator konten budaya juga terbukti mampu menghidupkan minat baru terhadap seni tradisi. Beberapa nagari di Sumatera Barat bahkan telah berhasil menciptakan komunitas muda pelestari Randai yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, menjadikannya contoh praktik baik (*best practice*) dalam revitalisasi budaya lokal.

Pemerintah daerah perlu menyusun rencana jangka panjang untuk mendukung kegiatan Randai melalui dukungan anggaran, fasilitas pertunjukan, dan promosi pariwisata berbasis budaya. Mahasiswa dapat terus berperan secara berkelanjutan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian seni tradisi, serta pengabdian masyarakat yang berfokus pada revitalisasi budaya. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara akademisi, seniman, dan pemerintah akan memperkuat jejaring pelestarian Randai secara nasional. Harapannya, Randai tidak hanya menjadi simbol kebanggaan lokal, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan identitas budaya bangsa Indonesia di tengah arus modernisasi global.

Pelestarian kesenian Randai memiliki makna mendalam bagi pembangunan budaya nasional karena mencerminkan upaya mempertahankan identitas, nilai moral, serta kearifan lokal masyarakat Minangkabau di tengah derasnya arus globalisasi. Penelitian mengenai partisipasi mahasiswa dalam pelestarian Randai memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini juga relevan dengan agenda nasional pelestarian *warisan budaya tak benda Indonesia* yang menekankan pentingnya regenerasi pelaku seni, dokumentasi budaya, dan penguatan peran lembaga pendidikan dalam mendukung keberlanjutan tradisi lokal.

KESIMPULAN

Pelestarian kesenian Randai di Nagari Mundam Sakti mencerminkan sinergi antara nilai tradisi, pendidikan, dan partisipasi sosial yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa, masyarakat, dan komunitas seni lokal, upaya pelestarian ini tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk pertunjukan semata, tetapi juga menumbuhkan kembali kesadaran kolektif akan pentingnya identitas budaya daerah. Randai sebagai warisan budaya takbenda berperan strategis dalam membentuk karakter, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi sarana pendidikan nilai moral dan filosofis bagi generasi muda. Kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan model keberlanjutan



yang adaptif dan inovatif dalam menjaga eksistensi kesenian Randai sebagai simbol kebanggaan dan ketahanan budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdi, D.N. (2025) ‘Randai Minangkabau: Potensi Budaya yang Perlu Pelestarian’, *Ranataya: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1), pp. 45–57.
- Fitriana, Y., Arpina, A. & Irwanto, I. (2023) ‘Peta persebaran Randai di Kabupaten Kuantan Singi, Provinsi Riau’, *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), pp. 6240–6255.
- Fitria, L. & Nugroho, A. (2022) ‘Strategi Inovatif Pelestarian Kesenian Tradisional di Era Digital’, *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2), pp. 74–88.
- Indrayuda, I. & Samsuddin, M.E. (2021) ‘Changes in Form and Style in Randai Performance at the Minangkabau Diaspora in Malaysia’, *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), pp. 340–355.
- Maulana, R. & Putri, E. (2023) ‘Peran Perguruan Tinggi dalam Pelestarian dan Inovasi Kesenian Tradisional Minangkabau’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Nusantara*, 9(1), pp. 45–58.
- Rahayu, P. & Utami, L. (2022) ‘Dampak Sosial dan Budaya Program Mahasiswa terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), pp. 134–147.
- Rinaldi, M. & Fadilah, R. (2022) ‘Tantangan dan Peluang Pelestarian Seni Tradisional Minangkabau di Era Modern’, *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(2), pp. 102–118.
- Rustiyanti, S., Djajasudarma, F., Caturwati, E. & Meilinawati, L. (2024) ‘Estetika Tari Minang dalam kesenian Randai: analisis tekstual-kontekstual’, *Panggung*, 23(1), pp. 86–100.
- Sittanggang, H.M., Sidauruk, T., Simamora, E.Y.F., Patrisa, Y., Natasya, V. & Manik, S.M. (2024) ‘Partisipasi masyarakat lokal dalam pemeliharaan budaya untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Sumpur, Sumatera Barat’, *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), pp. 1661–1675.
- Syamsir, S. (2023) ‘Pelestarian Kesenian Tradisional Randai Minangkabau dalam Arus Globalisasi’, *Jurnal Empirik Sosial dan Humaniora*, 5(2), pp. 55–68.
- Susanti, D. & Putra, R. (2023) ‘Peran Pemerintah Daerah dan Lembaga Pendidikan dalam Pelestarian Kesenian Lokal’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(1), pp. 55–70.
- Tulzahra, F. & Elmustian, E. (2022) ‘Unsur kesenian dan nilai pendidikan dalam Randai Grup Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru’, *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(3), pp. 20–35.